

BAB V Relevansi Tafsir Retorika 2 Samuel 12:1–15 bagi Panggilan Kenabian GMIT

Bab ini merupakan bagian reflektif-kontekstual dari hasil tafsir retorik terhadap 2 Samuel 12:1–15. Setelah Bab IV memperlihatkan bagaimana strategi retorik Nabi Natan bekerja dalam menghadapi struktur kekuasaan Raja Daud, maka Bab V ini akan merumuskan tema-tema teologis-retorik yang muncul dari hasil tafsir teks tersebut. Lima tema utama yang dipaparkan yaitu, otoritas firman Allah di atas kekuasaan politik, retorika profetis sebagai sarana transformasi, jarak kritis dalam kedekatan dengan kekuasaan, suara kenabian sebagai pelayanan pemulihan, dan imajinasi profetis melawan *royal consciousness*.

5.1 Otoritas Firman Allah di Atas Kekuasaan Politik

Hal pertama yang tampak dalam 2 Samuel 12:1–25 adalah bahwa kekuasaan manusia tetap berada di bawah penilaian Allah. Narasi ini dibuka dengan keterangan bahwa Tuhan mengutus Natan kepada Daud. Keterangan ini penting karena sejak awal teks memperlihatkan bahwa teguran Natan bersumber dari firman Allah. Natan datang kepada Daud sebagai nabi yang membawa suara Allah untuk menilai kehidupan raja.

Daud dalam narasi ini memiliki kedudukan politik yang sangat besar. Ia adalah raja Israel yang mempunyai kuasa atas rakyat, ia memiliki otoritas politik, kuasa militer, dan kedudukan sebagai seorang raja yang dipilih Allah. Dalam posisi seperti itu, tindakan Daud terhadap Batsyeba dan Uria memperlihatkan bagaimana kuasa dapat dipakai untuk mengambil, menindas, dan menyembunyikan kesalahan. Karena itu, kehadiran Natan memperlihatkan bahwa raja mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Allah.

Tema teologis ini penting karena memperlihatkan bahwa kekuasaan politik tidak pernah berdiri di luar otoritas firman Allah. Kuasa raja harus dijalankan dalam keadilan dan kebenaran. Ketika kuasa itu dipakai untuk

merampas dan menindas, firman Allah hadir melalui suara kenabian untuk menegur dan memanggil kembali penguasa kepada kehendak Allah.

Tema ini memiliki relevansi penting bagi GMIT dalam membangun relasinya dengan pemerintah. GMIT hidup dalam ruang sosial-politik yang nyata dan tidak dapat terhindar dari relasinya dengan pemerintah. Pemerintah Provinsi NTT memandang GMIT sebagai mitra penting dalam pembangunan daerah. Hal ini dapat dimengerti karena GMIT memiliki basis jemaat yang luas, pengaruh sosial dalam masyarakat, dan keterlibatan pelayanan sampai ke berbagai daerah. Dalam berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, stunting, ketahanan pangan, degradasi lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, HIV/AIDS kekerasan seksual terhadap anak, dan berbagai persoalan publik lainnya, pemerintah dan gereja memang dapat bekerja bersama demi kesejahteraan Masyarakat.¹

Relasi GMIT dan pemerintah juga tampak dalam bentuk dukungan konkret pemerintah terhadap kelembagaan GMIT. Pemerintah Kota Kupang contohnya, memberikan bantuan sebesar Rp300 juta untuk kelanjutan pembangunan GMIT Center tahun 2025. Dalam berita resmi Sinode GMIT, bantuan tersebut dilihat sebagai bagian dari dukungan pemerintah terhadap pembangunan lembaga keagamaan dan sebagai bentuk kemitraan nyata antara gereja dan pemerintah dalam membangun kehidupan masyarakat.² Contoh lain tampak dalam audiensi Majelis Sinode GMIT dengan Pemerintah Kabupaten Alor mengenai pengelolaan aset tanah GMIT dan pengembangan ekonomi jemaat. Dalam pertemuan tersebut, GMIT membangun kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Alor untuk mengembangkan tanah Fanating menjadi lahan pertanian terintegrasi yang diharapkan dapat menopang ekonomi jemaat dan sekolah-sekolah GMIT di Alor.³ Contoh yang dipaparkan dan berbagai

¹ <https://nttprov.go.id/client/view/berita?id=2226>. Diakses pada Selasa, 9 Juni 2026. Pukul 11.40.

² <https://sinodegmit.or.id/berita-pelayanan/pemkot-kupang-dukung-pembangunan-gmit-center-lewat-bantuan-rp300-juta/>. Diakses pada 16 Juni 2026. Pukul 20:06.

³ <https://sinodegmit.or.id/berita-gmit/intervensi-gereja-dalam-program-pemberdayaan-ekonomi-pemerintah-kabupaten-alor/>. Diakses pada 16 Juni 2026. Pukul 20:06.

contoh lain, memperlihatkan bahwa relasi GMIT dan pemerintah bergerak dalam kerja sama sosial, ekonomi, pendidikan, dan pembangunan masyarakat.

Kemitraan seperti ini tentunya memiliki nilai positif. GMIT dapat hadir sebagai mitra dalam mengusahakan kebaikan Bersama di ruang publik. Ini juga ditegaskan dalam PPE GMIT bahwa baik gereja maupun negara adalah hamba Allah. Karena itu, hubungan gereja dan negara perlu dikembangkan sebagai hubungan dialogis-mutualis. Namun, ketika pemerintah menyebut GMIT sebagai mitra strategis, hal itu dapat diterima sebagai ruang kerja sama bagi kebaikan publik. Dengan demikian, kerja sama GMIT dan pemerintah tidak perlu ditolak, tetapi harus terus ditempatkan dalam kerangka ketaatan kepada firman Allah dan tanggung jawab terhadap kehidupan publik.

Dalam terang teologi publik Marty, relasi ini dapat dipahami melalui pemahaman tentang model keimamam dan model kenabian. Melalui model keimamam, GMIT dapat hadir sebagai mitra yang merawat kehidupan bersama, mendampingi masyarakat, dan bekerja sama dengan pemerintah dalam pelayanan publik. Sementara, melalui model kenabian, GMIT tetap dipanggil untuk menjadi suara kritis yang menegur penyalahgunaan kuasa dan membela keadilan ketika kehidupan bersama dilukai oleh kepentingan politik.

Di sinilah pentingnya independensi moral gereja. Independensi moral bukan berarti gereja mengambil posisi anti pemerintah. Independensi moral berarti gereja tidak membiarkan suara kenabiannya dikendalikan oleh kedekatan institusional, bantuan politik, fasilitas pemerintah, atau relasi personal dengan pejabat publik. Seperti Natan yang tetap menyampaikan firman Allah kepada Daud sekalipun Daud adalah raja, GMIT juga dipanggil untuk tetap menyampaikan kebenaran sekalipun berada dalam relasi kemitraan dengan pemerintah. Kedekatan dengan kekuasaan hanya dapat dibenarkan apabila kedekatan itu tidak membungkam kebenaran.

Karena itu, pokok “otoritas firman Allah di atas kekuasaan politik” menjadi fondasi utama bagi seluruh refleksi mengenai suara kenabian GMIT. Gereja tidak bersuara kritis karena ingin menjadi oposisi politik, gereja bersuara kritis karena gereja terikat pada firman Allah yang menuntut keadilan.

Gereja juga tidak menyampaikan kritik untuk mengingatkan bahwa setiap kuasa publik harus dipakai bagi kehidupan bersama dan bukan untuk mempermalukan pemerintah. Dengan demikian, suara kenabian GMIT harus lahir dari kesetiaan kepada otoritas firman Allah.

5.2 Retorika Profetis sebagai Sarana Transformasi

Teks ini memperlihatkan bahwa Teguran kenabian Natan disampaikan melalui strategi retorika profetis yang diarahkan untuk menyadarkan moralitas Daud. Natan tidak langsung memulai tegurannya secara membabi buta. Ia terlebih dahulu menyampaikan sebuah perumpamaan tentang orang kaya dan orang miskin baru kemudian ia masuk pada inti teguran. Melalui strategi itu, Daud berhasil dibawa masuk ke dalam suatu keadaan yang membuatnya melihat suatu ketidakadilan.

Strategi ini memperlihatkan bahwa komunikasi profetis membutuhkan hikmat dan kebijaksanaan dalam menyampaikannya. Natan tahu bahwa Daud adalah seorang raja yang berkuasa. Jikalau teguran itu disampaikan secara tergesa-gesa, maka bisa saja ditolak atau dibungkam. Di sini perumpamaan menjadi jalan retorik yang kuat, karena Daud lebih dahulu diajak memberi penilaian atas tindakan orang kaya dalam cerita tersebut. Tanpa ia sadari, penilaian itu kemudian malah mengarah pada dirinya sendiri.

Retorika profetis sebagai sarana komunikasi yang bijaksana ini, kemudian memiliki signifikansi khusus dalam konteks GMIT. Hal ini karena GMIT hidup di tengah masyarakat yang kaya dengan tradisi lisan, bahasa adat, simbol, perumpamaan, syair dan sebagainya. Dalam banyak tradisi lokal di Nusa Tenggara Timur, pesan penting tidak selalu disampaikan secara langsung. Pesan sering dikomunikasikan melalui tuturan adat, cerita, simbol, ritme, dan susunan bahasa yang tertata.

Salah satu contoh saja yang diambil adalah tradisi natoni takanab dalam masyarakat Dawan. Natoni takanab merupakan bentuk komunikasi ritual yang memakai tuturan bahasa daerah dalam berbagai peristiwa adat. Studi

komunikasi terhadap *natoni takanab* menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki komponen komunikasi yang jelas, seperti latar, partisipan, tujuan, isi pesan, bentuk pesan, norma interaksi, dan urutan tindakan.⁴ Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal di seputar wilayah pelayanan GMIT memiliki cara menyampaikan pesan secara teratur, simbolik, dan berwibawa.

PPE GMIT juga menegaskan pentingnya budaya lokal bagi pengembangan eklesiologi GMIT. GMIT dipanggil untuk menggumuli budaya lokal secara serius, sebab dialog timbal balik antara teks dan konteks merupakan kewajiban. PPE GMIT bahkan menegaskan bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. Karena itu, GMIT mengemban tugas merawat budaya lokal, termasuk bahasa-bahasa daerah, sebagai bagian dari identitas lokal sekaligus identitas kristiani-lokal.⁵

Dalam pemahaman ini, strategi retorik Natan menjadi tidak asing bagi konteks GMIT. Natan memakai cerita untuk menyampaikan kebenaran. Ia tidak meniadakan ketegasan, tetapi memilih jalan komunikasi yang membuat pendengar masuk ke dalam proses penilaian. Pola ini memiliki kedekatan dengan budaya lisan yang hidup dalam konteks GMIT, di mana kata-kata tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga relasi, membangun suasana, dan membentuk kesadaran bersama.

Karena itu, signifikansi strategi retorik bagi GMIT terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan suara kenabian dengan cara komunikasi yang kontekstual. GMIT dapat mengembangkan suara profetis melalui khotbah, suara gembala, pernyataan pastoral, dialog publik, pendidikan warga gereja, liturgi, simbol budaya, syair, peribahasa, dan narasi lokal. Akan tetapi, seperti Natan, semua bentuk retorika itu harus tetap diarahkan kepada kebenaran. Bahasa yang bijaksana tidak boleh menjadi cara untuk menghindari teguran, tetapi harus menjadi jalan untuk menyampaikan teguran secara tepat.

⁴ Graciana Abi, Yermia Djefri Manafe, and Veki Edizon Tuhana, "Natoni Taknab Sebagai Komunikasi Ritual: (Studi Etnografi Komunikasi Pada Desa Sainoni TTU)," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 2 (May 2023): 182–98, <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.47>.

⁵ *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. 40-42.

Dalam hal ini, retorika profetis adalah cara menyampaikan kebenaran sedemikian rupa sehingga pendengar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga digerakkan untuk melihat kembali dirinya, tindakannya, dan dampak dari kuasa yang sedang dijalankannya. Sehingga, retorika profetis tidak boleh dipahami sekadar sebagai seni berbicara atau cara memperhalus kritik.

Bagi GMIT, pemahaman ini penting karena suara kenabian di ruang publik sering kali berhadapan dengan situasi yang kompleks. Relasi dengan pemerintah tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi juga diwarnai kerja sama, dialog, bantuan, dan kemitraan sosial. Dalam konteks seperti itu, kritik yang disampaikan secara tergesa-gesa dapat saja ditolak sebagai serangan politik, sementara kritik yang terlalu lunak dapat kehilangan daya kenabiannya. Retorika profetis menawarkan jalan tengah yang teologis, yaitu menyampaikan kebenaran secara bijaksana tanpa mengurangi ketegasannya. Dengan kata lain, GMIT perlu mengembangkan komunikasi profetis yang tidak hanya berani, tetapi juga cerdas, kontekstual, dan mampu menyentuh kesadaran moral pihak yang ditegur.

Karena itu, ketika GMIT menyampaikan suara kenabian kepada pemerintah, gereja perlu memperhatikan bukan hanya isi kritiknya, tetapi juga bentuk komunikasinya sehingga retorika profetis tidak berhenti sebagai strategi komunikasi, tetapi menjadi sarana transformasi.

Sebagai sarana transformatif, untuk memperhatikan agar suara kenabian tidak jatuh menjadi reaksi emosional atau serangan politis semata. Kritik gereja harus korektif, yakni menolong kekuasaan melihat kesalahan dan memperbaikinya. Kritik gereja juga harus transformatif, yaitu mengarah pada pembaruan kehidupan bersama. Karena itu, ketika GMIT mengkritik pemerintah, kritik itu perlu disertai dengan arah yang etis dan jelas, terkait siapa yang harus dilindungi, kebijakan apa yang harus diperbaiki, ketidakadilan apa yang harus dihentikan, dan pemulihan seperti apa yang perlu diusahakan.

Komunikasi profetis yang transformatif juga menuntut GMIT untuk bersedia mengoreksi dirinya sendiri. Jika Daud sebagai raja pilihan Allah tetap dapat menyalahgunakan kuasa, maka gereja sebagai komunitas religius juga

perlu terus memeriksa dirinya. Suara kenabian tidak hanya diarahkan kepada pemerintah, tetapi juga kepada tubuh gereja sendiri. GMIT perlu memastikan bahwa di dalam tubuhnya sendiri, tidak terjadi praktik kuasa yang tidak adil, pembungkaman suara kecil, diskriminasi, atau ketidakpekaan terhadap penderitaan jemaat.

5.3 Jarak Kritis dalam Kedekatan dengan Kekuasaan

Pokok teologis ketiga dalam teks ini adalah pentingnya menjaga jarak kritis ketika berada dekat dengan pusat kekuasaan. Natan bukan figur yang asing bagi Daud. Ia memiliki akses untuk datang dan berbicara kepada raja. Kedekatan ini memperlihatkan bahwa suara kenabian dapat hadir dalam ruang yang dekat dengan kekuasaan, termasuk dalam relasi yang memungkinkan adanya percakapan langsung dengan penguasa. Menariknya, bahwa kedekatan tersebut tidak membuat Natan kehilangan kebebasan profetisnya.

Kedekatan Natan dengan Daud tidak membuat suara kenabiannya kehilangan ketajaman. Ia tetap menyampaikan firman Tuhan kepada Daud ketika Daud telah menyalahgunakan kekuasaannya. Di sini, akses kepada kekuasaan tidak berubah menjadi sikap diam. Justru melalui akses itu, Natan menjalankan tugas kenabiannya untuk menegur, menyadarkan, dan memanggil Daud kembali kepada kehendak Allah.

Tema ini sangat penting karena menunjukkan bahwa suara kenabian tidak hanya bekerja dari posisi yang jauh dari kekuasaan. Kadang-kadang suara kenabian justru hadir dalam relasi yang dekat, melalui akses, percakapan, dan dialog. Akan tetapi, kedekatan tersebut harus selalu disertai jarak kritis. Tanpa jarak kritis, nabi dapat berubah menjadi bagian dari mekanisme pembenaran kekuasaan. Sebaliknya, dengan jarak kritis, kedekatan dapat menjadi ruang kesaksian yang efektif.

Kedekatan dengan kekuasaan dan jarak kritis kenabian ini sangat relevan bagi relasi GMIT dan pemerintah saat ini. GMIT memiliki relasi yang dekat dengan pemerintah dalam berbagai ruang pelayanan publik. Kedekatan

itu dapat membuka peluang kerja sama, dialog, dan pelayanan bersama. Namun, kedekatan itu juga memiliki risiko. Gereja dapat menjadi sungkan, terlalu berhati-hati, atau kehilangan keberanian untuk menegur karena sudah berada terlalu dekat dengan penguasa.

Dalam percakapan publik, istilah “nabi istana” muncul sebagai peringatan etis terhadap kemungkinan melemahnya suara agama ketika berada terlalu dekat dengan kekuasaan. Inti kegelisahan dalam tulisan tersebut terletak pada soal loyalitas suara kenabian, yakni apakah mimbar gereja tetap berpihak pada kebenaran dan penderitaan umat, atau semakin dibentuk oleh kenyamanan relasi dengan pusat kuasa. Ketika simbol agama terlalu akrab dengan istana, kritik profetis dapat menjadi lunak, berhati-hati, dan kehilangan keberanian moralnya.⁶ Meskipun ungkapan ini bersifat opini, ia tetap penting sebagai peringatan etis. Gereja yang memiliki akses kepada kekuasaan perlu terus memeriksa apakah akses itu dipakai untuk menyampaikan kebenaran atau justru membuat gereja terdiam.

Teks Natan dan Daud kemudian memberi model penting. Natan memiliki akses kepada Daud, tetapi ia tidak kehilangan kebebasan kenabian. Ia cukup dekat untuk berbicara kepada raja, tetapi ia juga cukup kritis untuk menegur raja. Dalam konteks GMIT, pola ini dapat menjadi prinsip penting. GMIT tidak perlu menjauh dari pemerintah secara total, tetapi GMIT juga tidak boleh membiarkan dirinya dikuasai oleh kepentingan politik mana pun.

Jarak kritis bukan berarti permusuhan. Jarak kritis berarti kemampuan gereja untuk tetap berdiri di bawah otoritas Allah, sekalipun berada dalam relasi kemitraan dengan pemerintah. GMIT dapat hadir dalam forum pemerintah, berdialog dengan pejabat publik, dan bekerja sama dalam pelayanan sosial. Namun, GMIT tetap perlu memiliki kebebasan untuk berkata benar, termasuk ketika kebenaran itu tidak nyaman bagi kekuasaan.

Dengan demikian, kedekatan GMIT dengan pemerintah tidak selalu dipahami sebagai ancaman bagi suara kenabian, asalkan kedekatan itu dikelola

⁶<https://radarntt.net/opini/nabi-istana-dan-nabi-independen-ketika-mimbar-terlalu-dekat-dengan-istana/>. Diakses pada 8 Juni 2026, pukul 08.00.

dengan jarak kritis yang sehat. Justru seperti Natan yang memiliki akses kepada Daud, kedekatan dapat menjadi ruang strategis bagi komunikasi profetis. GMIT dapat memanfaatkan ruang-ruang perjumpaan dengan pemerintah, seperti audiensi, forum konsultasi, dialog lintas lembaga, pertemuan pastoral, sidang gerejawi yang dihadiri pejabat publik, maupun kerja sama pelayanan sosial sebagai ruang untuk menyampaikan keprihatinan, koreksi, dan usulan etis secara langsung. Dalam ruang seperti itu, suara kenabian tidak selalu harus dimulai dari kecaman terbuka, tetapi dapat dimulai melalui percakapan yang terarah, penyampaian data, kehadiran kisah korban, pertanyaan moral, dan ajakan untuk menilai kembali kebijakan publik dari sudut keadilan dan martabat manusia.

5.4 Suara Kenabian sebagai Pelayanan Pemulihan

Yang keempat adalah bahwa suara kenabian diarahkan sebagai pelayanan pemulihan di hadapan Allah. Teguran Natan memang mengungkap dosa Daud. Ia menyatakan bahwa tindakan Daud terhadap Uria dan Batsyeba adalah sebuah penyalahgunaan kuasa yang serius. Namun hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa di dalam teguran itu juga terdapat berita penghukuman, karena dosa Daud membawa akibat bagi dirinya, keluarganya, dan kehidupan kerajaannya.

Akan tetapi, narasi ini tidak berhenti pada penghukuman. Setelah Natan menyampaikan tegurannya, Daud berkata, “Aku sudah berdosa kepada Tuhan.” Pengakuan ini memperlihatkan bahwa strategi retorik Natan berhasil membawa Daud pada kesadaran moral dan membuka ruang bagi Daud untuk pertobatan dan pemulihan. Pengakuan ini juga menunjukkan bahwa teguran Natan membawa Daud keluar dari usaha menutupi dosa menuju kesadaran diri di hadapan Allah. Tradisi Mazmur juga memperkuat hal ini, di dalam tradisi Mazmur 51 terlihat Daud bahwa tidak membela diri, tetapi memohon belas kasihan Allah, penghapusan dosa, hati yang tahir, dan roh yang teguh.

Pada bagian akhir teks, diperlihatkan bahwa dosa tetap memiliki konsekuensi. Anak yang dilahirkan Batsyeba dutulahi dan akhirnya mati.

Bagian ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak menghapus seluruh akibat dosa, tetapi membawa manusia kembali untuk hidup dalam kesadaran akan belas kasih dan keadilan Allah. Oleh karena itu, Kritik kenabian dalam teks ini bersifat korektif dan transformatif. Ia mengoreksi kekuasaan yang menyimpang dan mengarahkannya kembali kepada tanggung jawab moralnya yaitu pada pemulihan.

Berdasarkan hal itu, suara kenabian yang mengarah pada pemulihan menuntut GMIT untuk memperhatikan baik pelaku ataupun korban penyalahgunaan kuasa. Dalam perumpamaan Natan, orang miskin yang kehilangan satu-satunya anak domba menjadi pusat perhatian moral. Natan tidak memulai tegurannya dengan teori kekuasaan, tetapi dengan kisah tentang pihak lemah yang dirugikan oleh pihak kuat. Hal ini menunjukkan bahwa suara kenabian harus peka terhadap korban.

Dalam konteks GMIT, korban penyalahgunaan kuasa dapat hadir dalam berbagai bentuk. Mereka dapat berupa masyarakat miskin, perempuan, anak-anak, penyintas kekerasan, korban perdagangan orang, masyarakat adat, petani kecil, nelayan, pekerja informal, difabel, serta masyarakat yang terdampak kerusakan lingkungan. Mereka adalah kelompok-kelompok yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap ruang pengambilan keputusan. Namun, perhatian kepada korban perlu berjalan bersama dengan panggilan pertobatan bagi pelaku. Pelaku penyalahgunaan kuasa dapat hadir dalam diri pejabat publik, pemimpin lembaga, pengambil kebijakan, aparat, elite ekonomi, bahkan pemimpin atau struktur gerejawi sendiri ketika kuasa dipakai secara tidak adil. Karena itu, suara kenabian GMIT tidak cukup hanya menyuarakan penderitaan korban, tetapi juga harus secara bijak menggugah pelaku untuk menyadari kesalahan, memperbaiki kebijakan, menghentikan praktik yang menindas, dan mengambil tanggung jawab pemulihan.

Pada titik ini, retorika profetis Natan menolong GMIT untuk memahami bahwa pelayanan pemulihan membutuhkan cara komunikasi yang konkret dan bertanggung jawab. Natan tidak hanya menyatakan bahwa korban telah dirugikan, tetapi juga membawa Daud sebagai pelaku kepada pengakuan,

“Aku sudah berdosa kepada Tuhan.” Demikian juga, GMIT perlu menyampaikan suara kenabian dengan menghadirkan cerita, data, kesaksian, dan pengalaman nyata dari mereka yang terluka, sambil tetap membuka ruang bagi pelaku untuk bertobat dan memperbaiki keadaan. Kritik gereja kepada pemerintah akan lebih kuat ketika tidak berhenti pada pernyataan moral yang umum, tetapi menunjukkan secara jelas siapa yang menderita, siapa yang harus bertanggung jawab, bentuk ketidakadilan apa yang terjadi, kebijakan apa yang perlu diperbaiki, dan pemulihan seperti apa yang perlu diusahakan.

5.5 Imajinasi Profetis Melawan Royal Consciousness

Dalam narasi teks, Daud berada dalam posisi sebagai raja yang memiliki kuasa besar. Ia telah mengambil Batsyeba, mengatur kematian Uria, lalu tetap berada dalam posisi aman sebagai penguasa. Keadaan ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat membentuk suatu kesadaran yang merasa diri benar, aman, dan terlindungi oleh kedudukan politik. Hal ini sejalan dengan paham *royal consciousness*.

Di tengah keadaan seperti itu, Natan hadir dengan sebuah cerita yang sederhana. Ia berbicara tentang orang kaya, orang miskin, dan anak domba betina. Cerita ini menciptakan dunia kecil di hadapan Daud, lalu membawa Daud melihat ketidakadilan dari sudut pandang korban. Melalui perumpamaan itu, Natan menghadirkan cara pandang lain yang berbeda dari cara pandang istana. Daud yang sebelumnya berdiri dalam posisi penguasa, diarahkan untuk melihat realitas dari sisi orang kecil yang dirampas.

Di sinilah imajinasi profetis bekerja. Natan membongkar kesadaran Daud melalui narasi alternatif yang menyentuh hati nuraninya. Perumpamaan itu membuat Daud marah terhadap tindakan orang kaya, lalu kemarahan itu berbalik menjadi penghakiman atas dirinya sendiri. Dengan demikian, retorika Natan berhasil mengguncang kesadaran raja yang selama ini tertutup oleh kuasa, kedudukan, dan rasa aman istana.

Melalui teks ini, suara kenabian tampak sebagai kekuatan yang menghadirkan cara pandang baru terhadap realitas. Kekuasaan yang menormalisasi perampasan dibongkar oleh cerita profetis yang berpihak pada keadilan. *Royal consciousness* yang mempertahankan kuasa diguncang oleh firman Allah yang hadir melalui imajinasi profetis. Karena itu, teks ini memperlihatkan bahwa panggilan kenabian selalu berkaitan dengan keberanian untuk menghadirkan narasi lain, yaitu narasi yang menolong penguasa dan umat melihat kehidupan dari sudut keadilan Allah.

Dalam konteks GMT, tema ini menjadi penting karena relasi gereja dan pemerintah sering dibangun dalam narasi kolaborasi, pembangunan, dan kemitraan. Narasi seperti ini tentu memiliki nilai positif. Akan tetapi, narasi kolaborasi semacam ini tetap perlu dibaca secara kritis.

Data sosial NTT memperlihatkan bahwa narasi pembangunan masih berhadapan dengan kenyataan yang berat. Badan Pusat Statistik Provinsi NTT mencatat bahwa pada September 2025 persentase penduduk miskin di NTT masih sebesar 17,50 persen, dengan jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 1,03 juta orang.⁷ Dalam isu kesehatan anak, data Survei Status Gizi Indonesia 2024 juga menunjukkan bahwa NTT masih menghadapi tantangan serius karena prevalensi stuntingnya mencapai 37 persen dan menjadi yang tertinggi di Indonesia.⁸ Data ini memperlihatkan bahwa narasi pembangunan tidak boleh hanya dirayakan sebagai keberhasilan institusional, tetapi harus terus diuji dari kenyataan hidup masyarakat kecil.

Persoalan kemanusiaan lain juga memperlihatkan perlunya imajinasi profetis gereja. Rumah Harapan GMT, misalnya, pernah merilis catatan pendampingan selama satu tahun yang menunjukkan adanya 33 kasus yang ditangani, terdiri dari kasus perdagangan orang, kekerasan seksual, kekerasan anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan terhadap perempuan.

⁷<https://ntt.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/1477/persentase-penduduk-miskin-pada-september-2025-sebesar-17-50-persen--menurun-1-10-persen-poin-terhadap-maret-2025.html>
Diakses pada 16 Juni 2026, pukul 21:39.

⁸ <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/potret-stunting-di-indonesia/>. Diakses pada 16 Juni 2026, pukul 22:50.

Dalam laporan yang sama, Rumah Harapan GMIT juga mencatat pelayanan penerimaan 82 dari 105 jenazah pekerja migran yang dipulangkan melalui kargo Bandara El Tari Kupang sepanjang tahun 2018.⁹ Data ini memperlihatkan bahwa di balik narasi pembangunan, mobilitas kerja, dan ekonomi, terdapat tubuh-tubuh manusia yang rentan, terluka, bahkan kehilangan nyawa. Di titik inilah GMIT dipanggil untuk menghadirkan narasi lain yang tidak membiarkan penderitaan korban tenggelam di bawah bahasa administrasi, program, dan keberhasilan pembangunan.

Karena itu, imajinasi profetis GMIT harus bekerja dengan cara menghadirkan narasi alternatif terhadap narasi dominan kekuasaan. Jika kekuasaan berbicara terutama tentang keberhasilan program, gereja perlu bertanya tentang kehidupan manusia yang terdampak oleh program itu. Jika kekuasaan berbicara tentang pertumbuhan ekonomi, gereja perlu bertanya apakah pertumbuhan itu sungguh memulihkan orang miskin, petani kecil, nelayan, perempuan, anak, difabel, masyarakat adat, dan korban kekerasan. Jika kekuasaan berbicara tentang stabilitas dan harmoni, gereja perlu bertanya apakah harmoni itu lahir dari keadilan atau dari diamnya mereka yang takut bersuara. Dengan demikian, GMIT tidak hanya mengulang narasi negara, tetapi menghadirkan cara pandang profetis yang menilai realitas dari sudut keadilan Allah.

Dalam hal ini, retorika profetis menjadi sangat penting. GMIT tidak cukup hanya menyatakan bahwa kemiskinan, stunting, perdagangan orang, kekerasan, dan kerusakan lingkungan adalah persoalan serius. GMIT perlu membangun cara komunikasi yang mampu menggugah kesadaran publik dan pemerintah. Seperti Natan yang memakai perumpamaan untuk mengguncang kesadaran Daud, GMIT dapat memakai cerita korban, data sosial, kesaksian jemaat, refleksi teologis, simbol budaya, suara pastoral, dan dialog publik untuk menghadirkan realitas alternatif di hadapan pemerintah. Pemanfaatan ruang digital juga adalah hal penting yang bisa digarispawahi. Dengan cara itu,

⁹<https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/rumah-harapan-gmit-rilis-catatan-penanganan-kasus-perdagangan-orang-dan-kekerasan/>. Diakses pada 17 juni 2026, pukul 20:20.

suara kenabian GMIT tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga imajinatif, di mana ia membantu masyarakat dan pemerintah membayangkan kehidupan bersama yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan kehendak Allah.

Maka dari itu, *imajinasi profetis* melawan *royal consciousness* berarti GMIT dipanggil untuk tidak larut dalam narasi kekuasaan yang terlalu cepat merasa berhasil, terlalu nyaman dengan stabilitas, atau terlalu mudah merayakan kolaborasi tanpa mendengar suara korban. Seperti Natan, GMIT perlu menghadirkan cerita lain di hadapan kekuasaan, yaitu cerita tentang mereka yang dirampas, mereka yang disingkirkan, dilukai, dan dilupakan. Melalui retorika profetis seperti itu, gereja tidak hanya menyuarakan kritik, tetapi membentuk cara pandang baru. Inilah kekuatan komunikasi kenabian yakni membongkar kesadaran lama yang dibentuk oleh kuasa dan membangkitkan imajinasi baru tentang keadilan, pertobatan, dan pemulihan kehidupan bersama.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi retorik memiliki signifikansi penting dalam konteks GMIT. Signifikansi tersebut tampak karena GMIT hidup dalam relasi kemitraan dengan pemerintah sekaligus berada dalam konteks masyarakat yang kaya dengan tradisi lisan, simbol, perumpamaan, bahasa adat, dan bentuk-bentuk komunikasi kultural. Karena itu, suara kenabian GMIT tidak hanya membutuhkan keberanian untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengomunikasikan kebenaran tersebut secara kontekstual.

Analisis retorik terhadap 2 Samuel 12:1–15 memperlihatkan bahwa Nabi Natan memakai strategi komunikasi yang terencana dengan matang dan juga bijaksana ketika menegur Raja Daud. Dari hasil tafsir teks, penelitian ini menemukan beberapa tema teologis yakni, otoritas firman Allah di atas kekuasaan politik, retorika profetis sebagai sarana transformasi, jarak kritis dalam kedekatan dengan kekuasaan, suara kenabian sebagai pelayanan pemulihan, dan imajinasi profetis melawan *royal consciousness*.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa suara kenabian gereja tidak cukup hanya dirumuskan sebagai keberanian untuk mengkritik kekuasaan. Suara kenabian juga perlu dipahami sebagai praktik komunikasi teologis yang memperhatikan cara, bentuk, waktu, bahasa, dan tujuan penyampaian kritik. Kisah Natan dan Daud memperlihatkan bahwa teguran profetis mampu menyingkap kesalahan, menggugah kesadaran moral, menghadirkan penderitaan korban, memanggil pelaku kepada pertobatan, dan membuka ruang pemulihan. Karena itu, bagi GMIT, retorika profetis dapat menjadi model komunikasi kenabian yang menolong gereja untuk tetap kritis terhadap pemerintah, tetapi juga bijaksana, kontekstual, dan transformatif dalam menyampaikan kebenaran di ruang publik.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Karena itu, sebagai batasan penelitian, penulis menyadari bahwa model retorika profetis yang dikembangkan berangkat dari relasi

antara Nabi Natan dan Raja Daud yang sama-sama mengakui otoritas Yahweh. Kesamaan kerangka iman tersebut menjadi dasar yang memungkinkan teguran profetis memperoleh legitimasi teologis dan diterima sebagai firman Allah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini terutama relevan untuk dipahami dalam konteks relasi gereja dengan pemerintah yang masih memiliki titik temu terhadap otoritas nilai-nilai teologis yang sama. Adapun penerapannya dalam relasi gereja dengan penguasa yang memiliki kerangka keyakinan berbeda belum menjadi cakupan penelitian ini. Konteks demikian memerlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana retorika profetis dapat tetap mempertahankan suara kenabiannya sekaligus dikomunikasikan secara kontekstual dalam masyarakat yang majemuk.